

PENGEMBANGAN APLIKASI PEMBELAJARAN TOEFL (CBT) DENGAN PEMBELAJARAN MANDIRI DI POLITEKNIK NEGERI BALI

¹I Wayan Dana Ardika, ²IGA Dewi Paramitha, ³I Made Rai Jaya Widanta

^{1,2}Civil Engineering Dept.

³Mechanical Engineering Dept.

Bali State of Polytechnic

Bukit Jimbaran St., Kuta Selatan, Badung, Bali. Ph. (0361) 701981

wayandanaardika@pnb.ac.id

Abstract

Leading, professional, and international competitiveness is the vision of Bali State Polytechnic. Bali State Polytechnic graduates are required to have international insight which is supported by the ability to use good and correct English. One of the standards used as a reference for English graduation is by standardizing the TOEFL score of the students. But in reality very few students are able to achieve the target value set. This is because the strategy and practice of answering TOEFL questions has never been taught in lectures. This study develops a TOEFL training software program called Computer Based TOEFL (CBT). Software development is very important, especially for the Politeknik Negeri Bali, because as we know that the success of a person facing the TOEFL test is not only determined by their English skills. Special retention is required as well as on test procedures and existing TOEFL test models. So hope more and more students who can pass the test and the certificate they can use to seek job. The increasing posttest score showed 200 and above means that the software is very useful. It is hoped that the institution's vision can be achieved to become an international competitive vocational college by the year 2025 can be achieved.

Keywords: English Learning, Self Directed Learning (SDL), TOEFL, CBT

Abstrak

Terdepan, profesional, dan berdaya saing internasional merupakan visi Politeknik Negeri Bali. Lulusan Politeknik Negeri Bali dituntut agar memiliki wawasan internasional yang ditunjang oleh kemampuan menggunakan bahasa Inggris yang baik dan benar. Salah satu standar yang dipakai sebagai acuan kelulusan bahasa Inggris adalah dengan standarisasi nilai TOEFL mahasiswa. Namun kenyataannya sangat sedikit mahasiswa yang mampu mencapai target nilai yang ditetapkan. Hal ini dikarenakan strategi dan latihan menjawab soal-soal TOEFL tidak pernah diajarkan dalam perkuliahan. Penelitian ini mengembangkan program/software pelatihan TOEFL atau disebut *Computer Based TOEFL* (CBT). Pengembangan software ini sangat penting, khususnya bagi Politeknik Negeri Bali, karena sebagaimana kita ketahui bahwa keberhasilan seseorang menghadapi tes TOEFL tidak hanya ditentukan oleh kemampuan bahasa Inggris mereka. Diperlukan pemahaman khusus juga mengenai prosedur tes dan model tes TOEFL yang ada. Sehingga harapannya semakin banyak mahasiswa yang mampu lulus menghadapi tes dan serifikatnya dapat mereka gunakan untuk mencari kerja dan studi lanjut karena hasil tes berlaku secara internasional. Hasil uji coba yang menunjukkan peningkatan skor 200 ke atas juga menunjukkan bahwa software ini mampu memberikan dampak yang bagus. Dengan hal ini diharapkan visi lembaga dapat tercapai untuk menjadi perguruan tinggi vokasi yang berdaya saing internasional pada tahun 2025 dapat tercapai.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Inggris, Pembelajaran Mandiri, TOEFL, CBT

PENDAHULUAN

Asean Economic Countries sudah sudah kita hadapai dari awal tahun 2016. Ada jutaan peluang usaha barang dan jasa yang bisa diraih di komunitas Negara-negara ASEAN. Namun, jangan sampai 250 juta penduduk Indonesia tidak mampu bersaing merebut peluang-peluang usaha tersebut karena kompetensi yang rendah. Jangan sampai peluang usaha yang ada baik di Indonesia maupun Bali sendiri malah direbut oleh penduduk Negara ASEAN lainnya. Bahkan jika memungkinkan peluang usaha di luar negeripun harus direbut. Untuk menghadapi ini diperlukan langkah-langkah strategis dari berbagai pihak agar penduduk Indonesia siap bersaing merebut peluang-peluang yang ada.

Salah satu kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi kompetisi global tersebut adalah kompetensi berbahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Kedepan akan semakin banyak perusahaan-perusahaan multinasional yang mensyaratkan karyawannya bisa berkomunikasi dalam bahasa internasional tersebut. Terlebih lagi di pulau Bali yang sejak dulu sudah diselimuti iklim global dalam payung pariwisata internasional. Sejak belum ada AEC kita sudah mengetahui bahwa tuntutan berbahasa Inggris dalam bidang pekerjaan apapun di Bali sangat tinggi. Tidak hanya pekerjaan di bidang pariwisata berupa *tour guide* atau perhotelan, staf administrasi bahkan seorang satpampun dituntut mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Disamping itu, tren masyarakat yang sudah maju sadar dengan pentingnya pendidikan tinggi juga dituntut kemampuan bahasa Inggris. Kita lihat saja misalnya begitu banyaknya yang melanjutkan studi Pascasarjana di dalam negeri atau bahkan sampai di luar negeri. Mereka dituntut benar agar menguasai bahasa Inggris.

Salah satu alat yang dipakai untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris mereka adalah dari TOEFL. Hasil tes TOEFL ini berlaku secara internasional yang bisa dipergunakan untuk berbagai kepentingan. Ini juga yang kemudian menjadi acuan, persyaratan bagi institusi pendidikan, bagi lulusannya, termasuk juga di Politeknik Negeri Bali. Namun, perbedaan kurikulum pembelajaran di Politeknik Negeri Bali yang tidak mengacu pada kemampuan TOEFL mengakibatkan banyak peserta didik yang gagal menghadapi tes tersebut. Perbedaan tersebut tampak pada pembelajaran bahasa untuk kepentingan vokasional sedangkan dalam tes TOEFL menuntut kemampuan peserta didik yang bisa dan mengetahui tentang bahasa Inggris. Terlebih lagi dalam menghadapi tes TOEFL sangat diperlukan pengetahuan tentang

tes ini dan latihan-latihan dalam mengenal soal-soal TOEFL. Kompetensi ini tidak pernah diajarkan bagi mahasiswa Politeknik Negeri Bali.

Untuk itu diperlukan suatu strategi untuk menggunakan semua daya yang ada agar segala tuntutan dapat terpenuhi. Salah satu solusinya adalah dengan membuat sebuah software *Individual TOEFL Test* yang dapat digunakan mahasiswa melatih kemampuan TOEFL mereka di pojok-pojok Jurusan atau di dalam lab bahasa Politeknik Negeri Bali. Mahasiswa dapat secara mandiri belajar TOEFL ini atau dibimbing oleh Dosen sendiri.

Selama ini hampir keseluruhan pembelajaran bahasa Inggris di Politeknik Negeri Bali dilaksanakan dengan bantuan pengajar (*teacher-assisted learning*). Konsep pembelajaran ini sudah terfosil pada setiap benak dosen bahasa Inggris yang selalu diimplementasikan baik pada proses belajar mengajar (PBM) di dalam kelas maupun di lab bahasa. Ada beberapa alasan dasar mengapa metode ini diimplementasikan. Pertama, dosen dan mahasiswa merasa lebih nyaman dalam proses PBM tersebut karena dilakukan secara interaktif. Kedua, dosen dan mahasiswa sama-sama merasa nyaman karena metode tersebut mampu meminimalisasi tantangan dan hambatan dalam PBM. Ketiga, dosen tidak terlalu dituntut untuk mengembangkan materi ajar, model pembelajaran baru untuk meningkatkan kualitas PBM mereka. Paradigma berfikir dengan kosep lama tersebut ternyata mendapat tantangan yang cukup berat seiring dengan perubahan Kebijakan Pendidikan PNB, yaitu lulusan harus memiliki kompetensi Bahasa Inggris yang memadai sesuai dengan yang disyaratkan oleh para pengguna lulusan (*stakeholder*) di dunia kaerja.

Pembelajaran bahasa Inggris di PNB masih menitikberatkan pada penguasaan kompetensi umum seperti yang digariskan dalam kurikulum saja. Sebagai keahlian penunjang (*supporting skill*) pembelajaran bahasa Inggris bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan keahlian tambahan pada saat mencari kerja.

Konsep pembelajaran seperti itu mendapat tantangan berat setelah setiap lembaga Politeknik Negeri di Indonesia mengeluarkan kebijakan baru tentang kompetensi bahasa Inggris lulusannya. Pada tahun 2008 PNB mengeluarkan Peraturan Pendidikan tentang kompetensi bahasa Inggris lulusan, yaitu bahwa calon wisudawan PNB harus memiliki sertifikat yang menunjukkan kompetensi bahasa Inggris yang memadai. Semenjak itu *Proficiency Test of English* (PTE) dipakai sebagai alat uji kompetensi bahasa lulusan yang standar dan mensyaratkan calon

wisudawan untuk mendapatkan nilai minimal yaitu 450 sebagai *passing grade*. Spirit peraturan ini betul-betul mensyaratkan agar lulusan PNB berkompeten dalam bahasa Inggris yang sangat menunjang keberhasilan mereka dalam berkompetisi di dunia kerja. Hal ini diupayakan untuk merespon tantangan dan permintaan para pengguna lulusan (*stakeholder*) di dunia kerja. Setelah *try out* dengan PTE diselenggarakan untuk mahasiswa semester 2, diperoleh bahwa rerata nilai PTE mahasiswa 291,64 (hasil tes PTE bulan Maret 2008). Rerata ini masih sangat jauh untuk mencapai *passing grade* 450. PTE sempat diimplementasikan di PNB selama 3 tahun.

Setelah mengadakan studi penelusuran ke berbagai perusahaan pengguna lulusan, PNB mengubah alat uji kompetensi bahasa Inggris tersebut menjadi TOEFL pada tahun 2010. Hal ini dilakukan karena hampir seluruh pengguna lulusan mensyaratkan sertifikat TOEFL. Peraturan Pendidikan PNB yang mensyaratkan bahwa calon wisudawan harus memiliki kemampuan bahasa Inggris yang memadai dengan sertifikat TOEFL ITP dengan nilai minimal 400 (sebagai *passing grade*) memberikan tantangan yang lebih berat lagi kepada tim pengajar bahasa Inggris dan mahasiswa. Selain tingkat kesulitannya lebih tinggi dibandingkan dengan PTE, pengerjaan TOEFL memerlukan strategi khusus.

Sesuai dengan uji coba dengan dua puluh orang subjek penelitian empiris yang dilakukan tanggal tahun 2011-2014, nilai rata-rata TOEFL mahasiswa masih sangat rendah, yaitu 300. Nilai ini masih jauh dari kategori lulus. Kondisi ini sangat perlu mendapat penanganan serius dari bidang akademik.

Ada dua kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dan dosen pengajar bahasa Inggris di PNB melihat kompetensi bahasa Inggris mahasiswa tersebut; (1) pengajaran bahasa Inggris masih dilaksanakan sebatas untuk menuntaskan materi yang tercakup dalam kurikulum, (2) kesempatan mahasiswa belajar bahasa Inggris di kelas masih belum memadai, yaitu hanya untuk memenuhi tuntutan kurikulum. Pengajaran bahasa Inggris yang masih berorientasi pada kurikulum sangat tidak relevan dengan TOEFL secara langsung. Walaupun mahasiswa akan mampu meningkatkan nilai TOEFL jika mempunyai kemampuan bahasa Inggris yang memadai, namun hal itu memerlukan waktu yang cukup lama. Jumlah jam pelajaran bahasa Inggris juga masih kurang. Jumlah jam tersebut sangat sulit untuk ditambah karena justru akan mengurangi porsi jam matakuliah inti (*core subject*) lainnya. Di

lain pihak, TOEFL merupakan suatu alat uji yang perlu dipelajari secara intensif. Pengerjaan tes ini memerlukan suatu pemahaman tentang mekanisme, metode menjawab setiap bagian tes (*listening, structure, dan reading*). Semakin sering peserta tes berlatih mengerjakan tes tersebut, mereka akan semakin paham sistem, teknik mengerjakannya.

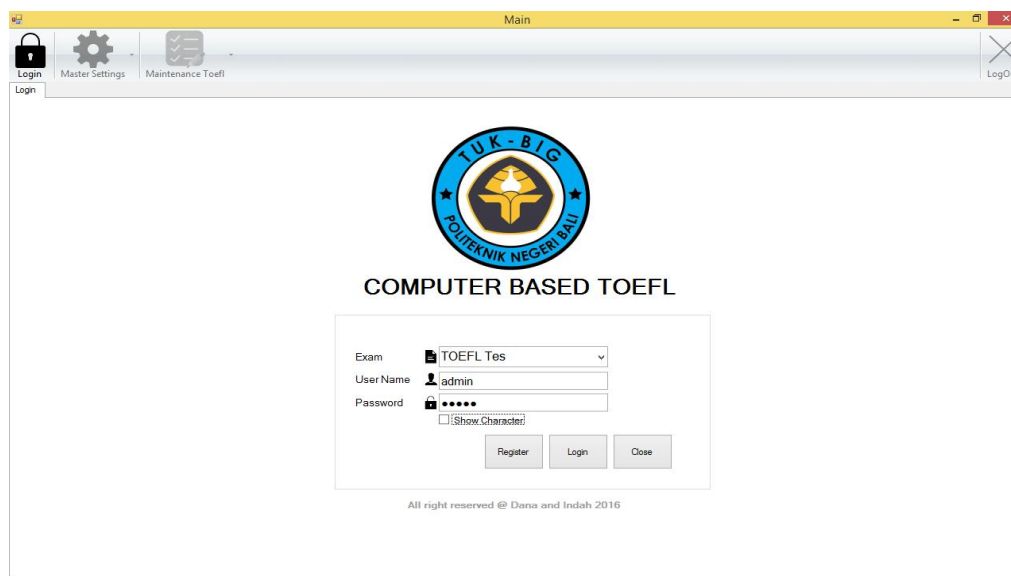
Salah satu cara yang ditempuh agar mahasiswa bisa melatih TOEFL secara lebih intensif dan sekaligus mendukung aktifitas pembelajaran bahasa Inggris di kelas mereka adalah memfasilitasi mereka dengan sarana yang memadai. Mahasiswa harus diberikan suatu fasilitas di mana mereka bisa melatih mengerjakan tes TOEFL secara mandiri. Mereka harus mempunyai waktu yang lebih khusus, perasaan nyaman dalam berlatih, serta tempat yang eksklusif agar usaha mereka tersebut memberikan bermakna (*meaningful*) sehingga pembelajaran mandiri tersebut efektif. Kondisi ini bisa dijawab dengan memfasilitasi mahasiswa dengan membentuk software Individual TOEFL Test (CBT). CBT ini menyediakan mahasiswa suatu sistem pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) di mana mereka bisa mempelajari, berlatih tes TOEFL ini dengan harapan di kemudian hari nilai tes mereka menjadi lebih baik.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan untuk membuat sebuah software tes latihan TOEFL bagi Politeknik Negeri Bali. Pada tahap awal dilakukan pengembangan 3 kategori tes yaitu *listening, structure, dan reading*. Tes tersebut disusun berdasarkan standar tes TOEFL yang berlaku. Setelah tes tersebut tersedia, langkah berikutnya adalah membuat software *individual Computer Based TOEFL*. Dalam software ini dibagi menjadi tiga kategori tes antara lain bagian *listening*, bagian *structure*, dan bagian *reading*. Software ini mampu memberikan pengalaman dan pembelajaran kolaboratif yang secara langsung mampu menunjukkan hasil nilai TOEFL yang dikerjakan. Untuk mengetahui efektivitas software CBT ini dilakukan tes awal dan tes akhir penggunaan software terhadap kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang mahasiswa. Wawancara secara terbuka juga dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai kesan dan pengalaman mereka ketika menggunakan CBT untuk latihan menghadapi tes TOEFL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mengungkapkan output berupa software CBT (Computer Based TOEFL). Perangkat lunak tersebut terdiri dari tes TOEFL yang dilakukan dengan bantuan computer/laptop. Untuk penelitian lingkup kecil, hanya ada satu set tes praktek TOEFL yang dirancang.

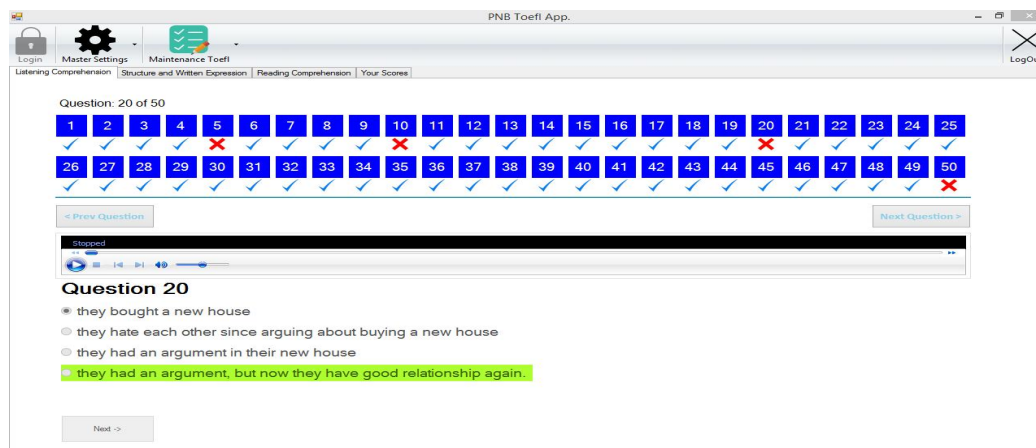


Gambar 1: Halaman depan software CBT

Tes praktek dialokasikan selama satu jam lima puluh menit durasi dari tes TOEFL yang sesungguhnya. Dalam tes praktek, mahasiswa harus mulai bekerja mulai dari bagian *listening*, diikuti *structure* dan *reading*. Setelah semua soal dijawab, terakhir test taker mengklik tombol finish menandakan bahwa latihan TOEFL sudah berakhir. Setelah itu akan muncul skor akhir yang didapatkan oleh test taker. Pada menu yang tersedia di software tersebut, test taker dapat memilih informasi yang mereka butuhkan seperti kembali melihat bagian-bagian tes yang mereka selesaikan. Ketika melihat pada bagian soal, test taker dapat melihat informasi dan penjelasan lebih rinci terhadap jawaban yang mereka pilih.

Ada 5 orang mahasiswa yang melakukan uji coba software ini. Pada tahap awal, mereka diminta untuk menyelesaikan soal-soal yang tersedia dalam CBT

selama 1 jam 50 menit. Dari hasil tes awal yang diberikan tersebut, tampak mahasiswa mengalami kebingungan ketika menjawab soal listening. Seringkali mereka harus loncat menjawab soal yang lainnya karena listening test tidak ada pengulangan soal. Pada akhir waktu yang diberikan mahasiswa juga tidak mampu menyelesaikan seluruh soal yang tersedia. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa mengatakan (1) bahwa mereka masih bingung karena pertama mereka tidak terbiasa menggunakan software CBT, (2) bahwa tes TOEFL tersebut tidak pernah dilatih ketika pembelajaran di kelas sehingga tidak tau harus menjawab apa kususny pada bagian structure. Dari alasan tersebut, penulis meyakini itulah memang penyebab mereka tidak mampu menuntaskan seluruh soal dan memberikan nilai rendah tidak lebih dari 200.



Gambar 2: Konten/soal software CBT

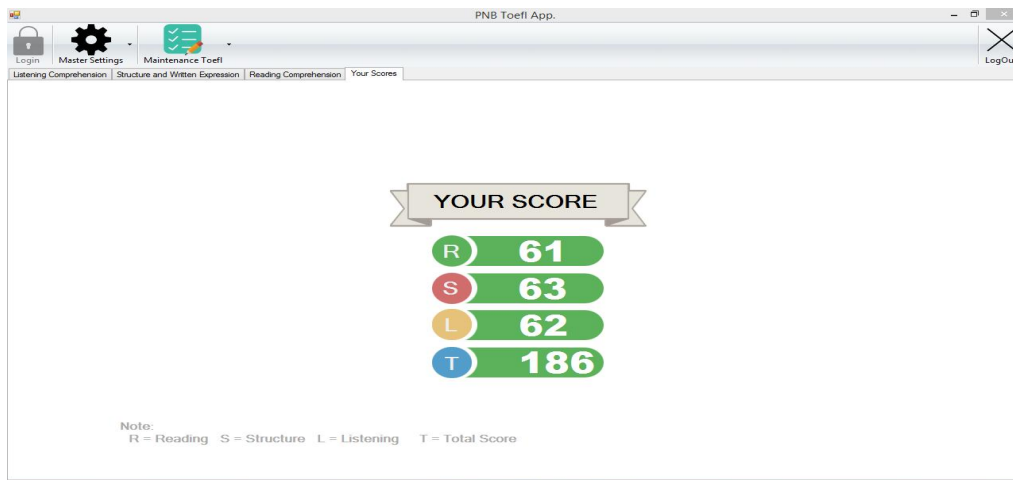
Dari hasil tes awal yang diberikan, penulis memberikan pelatihan penggunaan software CBT kemudian menjelaskan secara lisan jenis-jenis soal dalam tes TOEFL secara khusus. Hal ini dilakukan karena dalam pembelajaran bahasa inggris di Politeknik tidak pernah diajarkan secara eksplisit mengenai grammar/structure. Setelah dirasa cukup, kelima mahasiswa tersebut diminta kembali menyelesaikan soal-soal

yang ada dalam CBT. Ketika menjawab, mahasiswa tampak lebih tenang dalam menjawab sampai mampu menyelesaikan seluruh soal selama 1 jam 50 menit. Hasil tes yang mereka kerjakan juga menunjukkan peningkatan dari skor sebelumnya. Dari hasil wawancara kepada mereka diketahui ada beberapa dampak yang dirasakan, antara lain (1) mahasiswa merasa nyaman menjawab soal tersebut karena sudah mengetahui jenis soal dan bagaimana cara menjawabnya, (2) mahasiswa merasa terbiasa menggunakan software CBT dan tidak ragu lagi ketiga meng-klik atau menjawab soal yang ada di dalamnya. Adapun hasil tes para mahasiswa tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

NO. MAHASISWA	TES AWAL	TES AKHIR	PENINGKATAN SKOR
1	186	420	234
2	148	350	204
3	180	486	306
4	125	325	200
4	165	400	235

Tabel 1: Hasil tes awal dan tes akhir uji coba software CBT

Karena ini adalah model pembelajaran SDL, maka mahasiswa melakukannya secara individual. Namun, ketika dianggap perlu, konsultasi selalu dapat dilaksanakan dengan staf dosen yang bertanggung jawab untuk program tersebut. Setelah konsultasi, siswa dapat mengulang tes untuk mengenai progres capaian mereka terhadap hasil pembelajaran sebelumnya.



Gambar 3: Contoh skor mahasiswa dalam penggunaan CBT

SIMPULAN

Latihan tes TOEFL CBT tampaknya perlu dilakukan lebih sering oleh test taker agar memiliki lebih banyak kesempatan berlatih berbagai tes sebelum tes TOEFL riil mereka. Dengan demikian, sejumlah tes praktek harus disediakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan lembaga. Peningkatan skor mahasiswa dari hasil tes awal sebanyak 200 ke atas menunjukkan bahwa software ini sangat berguna. Hal ini juga ditunjang oleh hasil wawancara yang menyatakan kebaikan dari software CBT yang mempermudah mereka dalam melatih diri secara mandiri untuk menghadapi tes TOEFL. Dengan adanya CBT ini maka diharapkan visi lembaga berdaya saing internasional dapat tercapai sehingga mampu bersaing di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Basereh, Najmieh, Pishkar Kian. 2016. Self-directed learning and self-efficacy belief among Iranian EFL learners at the advanced level of language proficiency. *Journal of Applied Linguistic and Linguistic Research* vol. 3 issue 1, 2016, pp. 232-240. www.jallr.com.
- Candy , P. C. 1991. *Self-direction for lifelong learning*, San Francisco: Jossey-Bass.
- Chumley-Jones, Heidi S et al., 2002. Web-based learning: sound educational method or hype? A review of the evaluation literature. *Academic medicine* vol. 77., no. 10. October supplement 2002.
- Garrett, Nina. 2009. CALL trends and issues revisited: Integrating innovation. *The modern language journal* 93. email:nina.garrett@aya.yale.edu
- Gurecckis, Todd M, Douglas B. Markant. 2012. Self-directed learning: A cognitive and computational perspective. *Perspective on psychological science* 7 (5) 464-481. Downloaded from: pps.sagepub.com.
- Knowles, M. 1975. *Self-directed learning*. New York: Association Press.
- Lai, Jose. 1999. SDL Readiness and self-directed in second language learning. ELT unit. The Chinese University of Hong Kong.
- Loyens, Sofie M.M., et al., 2008. Self-directed learning in problem-based learning and its relationship with self-regulated learning. *Review Article. Educ Psychol rev.* 2008 20: 411-427.
- Ravichandran, T. 2000. Computer assisted language learning in the respective of interactive approach: advantages and apprehensions. Paper presented and published in the proceedings: national seminar on CALL. Anna university, Chennai 10-12 February, pp. 82-89.
- Su, Min-hsun Maggie and Pay-chewn Duo. 2010. EFL Learners' language learning strategy use as a predictor for self-directed learning readiness. *The journal of Asia TEFL* Vol. 7 no. 2, pp 153-176.
- Widanta. 2015. Self-directed learning (SDL)-based learning center (LC): a strategy to improve students' TOEFL score. An initiating stage to develop LC learning model. Paper presented and published in the International conference on innovative research across disciplines. Bali, Indonesia 2015.
- Widanta. I. M. R. J. 2016. *Self-directed learning* (SDL-Based) Learning Centre (LC): a strategy to improve students' TOEFL score. *International Journal of Research in Social Sciences (IJRSS)*. Vol. 6 issue 2. February 2016.